Puncak dari Beragama

Seorang anak yang patuh terhadap orang tuanya; mentaati setiap arahannya, tentu orang tua akan bangga pada anaknya. Kalau sudah bangga, bukan tidak mungkin mereka bakal memberi .sebuah stimulus pada anaknya

Begitulah analogi sederhana tentang bagaimana seorang hamba yang taat kepada Tuhannya. .Dan akibat apa yang layak diterimanya. Pun sebaliknya

Di dalam salah satu bukunya terkait dengan teologi, yang berjudul durusun fil aqidah, Ayatullah M. Taqi Misbah Yazdi mengartikan agama sebagai ketaatan dan pahala. Artinya, orang yang .beragama—apapun itu agamanya—sudah seharusnya untuk taat kepada Tuhannya

Kalau kita tilik dari kacamata Islam—mungkin juga agama lain—maka siapapun yang taat dan beriman kepada Tuhannya, maka ia berhak mendapat ganjaran dari-Nya, seperti yang terekam .di dalam surah Al-Hadid ayat 7

Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang menafkahkan (sebagian) dari“ .(hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al-Hadid: 7

Namun, sebelum membicarakan tentang ketaatan dan keberimanan manusia kepada Allah, maka tak ada artinya apa-apa bila kita tak mendahuluinya dengan seorang Nabi. Sebab, posisi .nabi dalam kehidupan manusia di hadapan-Nya amatlah penting

Berkat nabilah manusia menjadi tahu tentang arti taat kepada Allah. Sebab, para nabi adalah pembawa pesan langit untuk disampaikan kepada makhluk bumi, terutama manusia. Melalui pesan-pesan itu, seorang nabi mengajarkan kepada manusia tentang banyak hal, tak terkecuali .beriman kepada Allah

Dalam hal ini, penulis hanya akan fokus kepada Nabi Muhammad Saw., nabi terakhir umat Muslim dunia. Kehadirannya ke bumi ini tak hanya membawa pesan untuk bangsa Arab, melainkan juga kepada seluruh penduduk bumi, lebih dari itu, bahwa kedatangannya adalah .rahmat bagi semua, seperti yang terekam di dalam ayat masyhur berikut

Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS“ .(Al-Anbiya: 107

Di dalam banyak tempat, di dalam al-Quran kita diingatkan tentang tugas nabi Muhammad ,Saw. Seperti yang tergurat di dalam surah yang berbunyi

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan)“ kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” .((QS. Al-Baqara: 151

Di ayat lain dikatakan, “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. (Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 129

Dari dua ayat di atas, sudah jelas, bahwa tugas Nabi Muhammad Saw. adalah membawa keadaan manusia yang buruk menjadi lebih baik; dari yang jahil menjadi orang yang pintar; dari .yang tidak beriman kepada Allah hingga beriman kepada Allah dan seterusnya dan seterusnya

Maka, seandainya setiap manusia benar-benar mengikuti arahannya, tentu kita tak akan menyaksikan lagi antarsesama umat manusia saling sikut dan hujat; kita juga tak akan lagi menyaksikan manusia yang membunuh sesamanya, seperti yang kita saksikan di media-media .pemberitaan

Namun, di samping harapan besar kita tentang—seharusnya setiap orang yang beragama—mengamalkan apa yang diajarkan nabi-nabi mereka, terlebih umat Islam, maka kita juga kudu menyadari bahwa tak sedikit manusia yang menutup telinganya dari arahan para .nabi

Dengan begitu, merekalah termasuk di antara agen-agen kerusakan dan keonaran di jagat raya ini. Maka, kembali ke judul tulisan, penulis hendak mengatakan, bahwa puncak dari orang-orang yang benar-benar beragama, selain ia mesti taat kepada Rab-nya, hendaknya setiap .laku, tutur dan pikirnya juga harus sesuai dengan apa yang didakwahkan nabinya

Dengan begitu, kita akan menyaksikan dunia ini dengan penuh kedamaian dan kasih sayang. Lalu, mungkin ada yang bertanya, bagaimana dengan sebagaian orang yang mengklaim dirinya sebagai ulama, namun sikapnya tak sesuai dengan ajaran nabi; sering menyesatkan orang lain, ?bahkan mengkafirkan

.Temukan jawabannya di dalam renungan kita masing-masing